

## **MEMBANGUN KEMANDIRIAN EKONOMI UMAT MELALUI KEWIRAUSAHAAN DALAM EKONOMI ISLAM**

**Haridah**

IAI Al-Khairat Pamekasan  
Email: [haridah@alkhairat.ac.id](mailto:haridah@alkhairat.ac.id),

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji bagaimana kewirausahaan dalam perspektif ekonomi Islam dapat membangun kemandirian ekonomi umat. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan wawancara mendalam, penelitian ini mengidentifikasi penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti keadilan, keseimbangan, dan kepedulian sosial dalam praktik kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengusaha yang menerapkan prinsip-prinsip ini cenderung lebih bertanggung jawab secara sosial dan berkontribusi terhadap kesejahteraan komunitas mereka. Faktor-faktor pendukung utama termasuk dukungan dari lembaga keuangan syariah, program pelatihan kewirausahaan, dan komunitas bisnis yang kuat. Namun, tantangan seperti kurangnya pemahaman masyarakat tentang ekonomi Islam, keterbatasan akses modal, dan minimnya infrastruktur teknologi masih perlu diatasi. Potensi besar ditemukan dalam sektor-sektor seperti industri halal, pariwisata syariah, dan pendidikan berbasis Islam. Untuk mengoptimalkan potensi ini, diperlukan kolaborasi yang erat antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan, serta peningkatan inovasi dan integrasi teknologi dalam bisnis. Penelitian ini menegaskan bahwa kewirausahaan berbasis ekonomi Islam dapat menjadi motor penggerak dalam mencapai kemandirian ekonomi yang berkelanjutan dan kesejahteraan sosial sesuai dengan ajaran Islam.

**Kata kunci:** *Kewirausahaan, Ekonomi Islam, Kemandirian Ekonomi.*

### **ABSTRACT**

This research examines how entrepreneurship in the perspective of Islamic economics can foster economic independence within the community. Through a qualitative approach using case study methods and in-depth interviews, this study identifies the application of Islamic economic principles such as justice, balance, and social responsibility in entrepreneurial practices. The research findings indicate that entrepreneurs who adhere to these principles tend to be more socially responsible and contribute to the welfare of their communities. Key supporting factors include support from Islamic financial institutions, entrepreneurship training programs, and strong business communities. However, challenges such as limited understanding of Islamic economics among the public, limited access to capital, and inadequate technological infrastructure still need to be addressed. Significant potential is found in sectors such as halal industry, Shariah-compliant tourism, and Islamic-based education. To optimize this potential, close collaboration among the government, private sector, and educational institutions is necessary, along with increased innovation and technology integration in business. This research emphasizes that entrepreneurship based on Islamic economics can serve as a driving force in achieving sustainable economic independence and social welfare in accordance with Islamic teachings.

**Keywords:** *Entrepreneurship, Islamic Economics, Economic Independence.*

### **PENDAHULUAN**

Kemandirian ekonomi merupakan salah satu tujuan utama dalam pembangunan umat yang berkelanjutan. Di tengah tantangan globalisasi dan dinamika perekonomian dunia yang terus berubah, umat Islam dihadapkan pada berbagai masalah ekonomi, seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan distribusi kekayaan.<sup>1</sup> Oleh karena itu, perlu ada strategi yang efektif dan berkelanjutan untuk membangun kemandirian ekonomi umat. Salah satu strategi yang diyakini mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah pengembangan kewirausahaan dalam kerangka ekonomi Islam.<sup>2</sup>

Ekonomi Islam menawarkan prinsip-prinsip yang unik dan berbeda dari sistem ekonomi konvensional.<sup>3</sup> Prinsip-prinsip ini meliputi keadilan, keseimbangan, dan kepedulian sosial yang diterapkan dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. Dalam konteks kewirausahaan, ekonomi Islam menekankan pentingnya aktivitas bisnis yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan keberlanjutan lingkungan. Kewirausahaan dalam perspektif ekonomi Islam mendorong para pengusaha untuk menjalankan usahanya dengan berlandaskan pada nilai-nilai etika dan moral yang tinggi, seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama.<sup>4</sup>

Seiring dengan perkembangan ekonomi global, kewirausahaan menjadi salah satu pilar utama dalam menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim, pengembangan kewirausahaan berbasis ekonomi Islam memiliki potensi besar untuk memberdayakan masyarakat, mengurangi ketergantungan pada pihak eksternal, dan memperkuat struktur ekonomi lokal. Melalui penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam, umat dapat membangun bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga memberikan manfaat sosial yang luas.<sup>5</sup>

Pentingnya kewirausahaan dalam ekonomi Islam juga tercermin dari berbagai inisiatif dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah dan lembaga keuangan syariah untuk mendukung pengusaha Muslim.<sup>6</sup> Program-program pembiayaan mikro, pelatihan kewirausahaan, dan pendampingan bisnis yang sesuai dengan syariah telah banyak dikembangkan untuk mendorong lahirnya pengusaha-pengusaha baru yang kompeten dan berintegritas.<sup>7</sup>

<sup>1</sup> Ramadhan, M. T., & Mansah, A. (2023). Pengaruh Ekonomi Syari'ah Dalam Menghadapi Perkembangan Zaman di Indonesia. *Journal of Resources and Reserves (JRR)*, 1(02), 32-49.

<sup>2</sup> Ali, M. (2009). *Pendidikan untuk pembangunan nasional: menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi*. Grasindo.

<sup>3</sup> Ahmad Anas, "MEMPERKUAT EKONOMI MASYARAKAT MELALUI QARDH BERAGUN EMAS: PENGALAMAN DAN PEMBELAJARAN DARI BPRS SARANA PRIMA MANDIRI KANTOR KAS BANDARAN," *Currency: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 2, no. 1 (March 12, 2024): 222-32, <https://doi.org/10.32806/wd7xg190>.

<sup>4</sup> Nurfitri, N., Hasanah, R., & Zulfikar, Z. (2024). PENGARUH NILAI ETIKA DAN MORAL DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN EKONOMI ISLAM DI ERA DIGITAL. *Musyteri: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 5(1), 31-40.

<sup>5</sup> Jamarudin, A. (2017). Prinsip-prinsip al-Qur'an tentang Norma-norma Ekonomi. *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 10(1), 142-168.

<sup>6</sup> Moh. Ramin, Rofiqi Rofiqi, and Moh. Ali Wafa, "PENERAPAN MULTI AKAD DALAM KONTRAK GADAI DI BANK JATIM SYARIAH CAPEM SAMPANG," *Currency: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 1, no. 1 (March 12, 2024): 18-34, <https://doi.org/10.32806/2kb6s191>.

<sup>7</sup> Ajija, S. R., SE, M. E., Ahmad Hudaifah, S. E., Wasiaturrhama, S. E., Sulistyaningsih, L., A'yun, K. Q., ... & Azzizah, U. A. (2018). *Koperasi BMT: Teori, Aplikasi dan Inovasi*. Inti Media Komunika.

Meskipun demikian, masih banyak tantangan yang harus dihadapi dalam mengembangkan kewirausahaan berbasis ekonomi Islam. Tantangan tersebut antara lain adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang prinsip-prinsip ekonomi Islam, keterbatasan akses terhadap modal, serta minimnya dukungan infrastruktur dan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sinergis antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga keuangan syariah, akademisi, dan komunitas bisnis, untuk menciptakan ekosistem kewirausahaan yang kondusif.<sup>8</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kewirausahaan dalam perspektif ekonomi Islam dapat menjadi motor penggerak dalam membangun kemandirian ekonomi umat. Penelitian ini juga akan mengkaji berbagai strategi dan praktik terbaik yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan yang ada dan memaksimalkan potensi kewirausahaan dalam mencapai tujuan ekonomi yang adil dan berkelanjutan sesuai dengan ajaran Islam.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif<sup>9</sup> dengan metode studi kasus dan wawancara mendalam untuk mengeksplorasi bagaimana kewirausahaan dalam perspektif ekonomi Islam dapat membangun kemandirian ekonomi umat.<sup>10</sup> Studi literatur akan menjadi langkah awal, di mana peneliti akan mengkaji berbagai sumber yang relevan seperti jurnal akademik, buku, dan dokumen kebijakan yang membahas prinsip-prinsip ekonomi Islam dan aplikasinya dalam kewirausahaan. Setelah pemahaman dasar diperoleh, peneliti akan melanjutkan dengan studi kasus terhadap beberapa usaha yang berhasil menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Pemilihan kasus akan didasarkan pada kriteria keberhasilan dan dampak sosial yang signifikan, dengan fokus pada praktik bisnis, strategi, dan tantangan yang dihadapi oleh pengusaha.

Wawancara mendalam akan dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pengusaha yang menerapkan prinsip ekonomi Islam, ahli di bidang ekonomi Islam, pejabat pemerintah yang terkait dengan kebijakan ekonomi, dan perwakilan dari lembaga keuangan syariah. Wawancara ini bertujuan untuk menggali perspektif dan pengalaman mereka, serta untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kewirausahaan berbasis ekonomi Islam.<sup>11</sup>

Data yang diperoleh dari studi literatur, studi kasus, dan wawancara akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan temuan-temuan utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis ini akan membantu dalam merumuskan rekomendasi strategis bagi berbagai pihak yang berkepentingan, seperti pemerintah, lembaga keuangan, dan komunitas bisnis. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan mempromosikan kewirausahaan berbasis ekonomi Islam sebagai upaya membangun kemandirian ekonomi umat.

<sup>8</sup> Juhro, S. M., & Ridwan, M. H. (2021). Beberapa Perspektif Pembangunan Ekonomi Inklusif di Era New Normal.

<sup>9</sup> Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi penelitian. *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.*

<sup>10</sup> Musianto, L. S. (2002). Perbedaan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian. *Jurnal Manajemen dan kewirausahaan, 4*(2), 123-136.

<sup>11</sup> Djaelani, A. R. (2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Majalah Ilmiah Pawiyatan, 20*(1), 82-92.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil penelitian

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi beberapa temuan utama yang menggambarkan bagaimana kewirausahaan dalam perspektif ekonomi Islam dapat membangun kemandirian ekonomi umat. Berikut adalah hasil dari penelitian ini:

1. Prinsip-prinsip Ekonomi Islam dalam Kewirausahaan: Studi kasus menunjukkan bahwa para pengusaha yang menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti keadilan, keseimbangan, dan kepedulian sosial, tidak hanya fokus pada keuntungan material tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat. Misalnya, pengusaha menerapkan sistem bagi hasil yang adil dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam bentuk zakat dan sedekah kepada masyarakat sekitar.<sup>12</sup>
2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat: Beberapa faktor pendukung yang teridentifikasi termasuk adanya dukungan dari lembaga keuangan syariah yang menyediakan pembiayaan berbasis prinsip syariah, program pelatihan kewirausahaan dari pemerintah dan organisasi non-pemerintah, serta komunitas bisnis yang kuat. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang ekonomi Islam, keterbatasan akses terhadap modal, dan minimnya infrastruktur teknologi.
3. Potensi dan Peluang: Potensi besar ditemukan dalam sektor-sektor seperti industri halal, pariwisata syariah, dan pendidikan berbasis Islam. Peluang ini dapat dioptimalkan dengan meningkatkan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan kewirausahaan berbasis ekonomi Islam.
4. Strategi dan Praktik Terbaik: Beberapa praktik terbaik yang diidentifikasi meliputi integrasi teknologi dalam bisnis, pengembangan produk yang inovatif sesuai dengan kebutuhan pasar Muslim, dan pendekatan pemasaran yang menekankan nilai-nilai Islam. Strategi kolaboratif antara berbagai pemangku kepentingan juga terbukti efektif dalam mendukung pengembangan kewirausahaan.

Umat Islam saat ini menghadapi tantangan besar dalam bentuk kemiskinan dan kebodohan yang melanda berbagai negara mayoritas Muslim, termasuk Indonesia. Ketidakmandirian dalam bidang ekonomi terlihat jelas dengan tingginya angka kemiskinan, dominasi pihak asing dalam penguasaan sumber daya alam, dan minimnya jumlah produsen Muslim dalam pemenuhan kebutuhan pokok.<sup>13</sup> Kesalahan dalam memahami beberapa ajaran Islam turut memperparah situasi ini, di mana konsep sabar, qana'ah, tawakal, dan zuhud sering kali dimaknai secara pasif dan salah kaprah, mengakibatkan sikap yang tidak produktif.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan langkah nyata dalam menumbuhkan jiwa enterpreunership di kalangan umat Islam. Muhammadiyah, dengan jaringannya yang luas, bisa menjadi motor penggerak dalam menggalakkan semangat berbisnis dan berdagang sesuai ajaran

<sup>12</sup> Muhammad, M. M. (2020). Social Entrepreneurship Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat Berdasarkan Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah. *El-Iqthisady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 68-79.

<sup>13</sup> Putra, P. H. (2019). Tantangan pendidikan islam dalam menghadapi society 5.0. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 99-110.

Islam. Nabi Muhammad SAW sendiri adalah contoh teladan dalam wirausaha yang sukses berkat kegigihan, integritas, dan kejujuran.<sup>14</sup>

Dalam menghadapi kompetisi global, beberapa strategi perlu diterapkan untuk membangun bisnis yang unggul dan Islami:<sup>15</sup>

1. Memperluas Skala Produksi dan Teknologi: Perluasan skala produksi dan penerapan teknologi canggih dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing. Sistem manajemen usaha juga harus ditingkatkan untuk memastikan efisiensi dan efektivitas operasional.
2. Peningkatan Kualitas SDM: Menyiapkan sumber daya manusia yang cakap, potensial, dan adaptif dengan perkembangan teknologi digital adalah kunci utama. Pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan harus menjadi prioritas.
3. Hubungan Harmonis dengan Stakeholder: Membangun hubungan yang baik dengan karyawan, pelanggan, dan mitra bisnis lainnya adalah fondasi untuk bisnis yang berkelanjutan. Hubungan yang harmonis menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan loyalitas pelanggan.
4. Pengelolaan Keuangan yang Transparan: Manajemen keuangan yang baik dan transparan sangat penting untuk menghindari kebangkrutan akibat defisit anggaran yang tidak terkontrol. Pengelolaan keuangan yang rapi juga memastikan bahwa bisnis berjalan dengan sehat dan stabil.
5. Kualitas Produk yang Tinggi: Memperhatikan kualitas produk dan memastikan aspek kehalalan dari proses produksi hingga distribusi adalah penting untuk memuaskan konsumen dan membangun kepercayaan.

Mengalokasikan hasil bisnis untuk kegiatan yang berguna bagi umat Islam, seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf, adalah langkah penting dalam mencapai tujuan falah (kebahagiaan dunia dan akhirat). Seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabat, aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan tetapi juga untuk mendukung kegiatan dakwah dan kesejahteraan umat.

Selain itu, kesadaran kolektif untuk membangun kemandirian ekonomi bangsa harus ditumbuhkan. Kerja sama dalam bentuk musyarakah, mudharabah, koperasi, dan bentuk-bentuk kolaborasi lainnya sesuai dengan prinsip taawun ala al birr wa al taqwa (tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan) perlu dikembangkan. Dengan strategi yang tepat dan kerja sama yang kuat, kemandirian ekonomi umat Islam bukan lagi impian tetapi bisa menjadi kenyataan yang mampu mengarahkan kepada kemerdekaan ekonomi umat.

Umat Islam saat ini menghadapi tantangan besar dalam bentuk kemiskinan dan kebodohan yang melanda berbagai negara mayoritas Muslim, termasuk Indonesia. Ketidakmandirian dalam bidang ekonomi terlihat jelas dengan tingginya angka kemiskinan, dominasi pihak asing dalam penguasaan sumber daya alam, dan minimnya jumlah produsen Muslim dalam pemenuhan kebutuhan pokok. Kesalahan dalam memahami beberapa ajaran Islam

<sup>14</sup> Pratiwi, N., Basri, H., Abubakar, A., & Rif'aah, M. A. F. (2023). Analisis Literatur tentang Prinsip-Prinsip Entrepreneurship Dalam QS Quraisy: Sebuah Landasan untuk Pengembangan Strategi Bisnis Berbasis Syariah. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(2), 108-116.

<sup>15</sup> Asnawi, H. F. (2012). Revitalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Membangun Jiwa Kewirausahaan. *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi*, 3(1), 75-84.

turut memperparah situasi ini, di mana konsep sabar, qana'ah, tawakal, dan zuhud sering kali dimaknai secara pasif dan salah kaprah, mengakibatkan sikap yang tidak produktif.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan langkah nyata dalam menumbuhkan jiwa entrepreneurship di kalangan umat Islam. Muhammadiyah, dengan jaringannya yang luas, bisa menjadi motor penggerak dalam menggalakkan semangat berbisnis dan berdagang sesuai ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW sendiri adalah contoh teladan dalam wirausaha yang sukses berkat kegigihan, integritas, dan kejujuran.

Dalam menghadapi kompetisi global, beberapa strategi perlu diterapkan untuk membangun bisnis yang unggul dan Islami. Memperluas skala produksi dan penerapan teknologi canggih dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing, sementara sistem manajemen usaha juga harus ditingkatkan untuk memastikan efisiensi dan efektivitas operasional. Selain itu, menyiapkan sumber daya manusia yang cakap, potensial, dan adaptif dengan perkembangan teknologi digital adalah kunci utama. Pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan harus menjadi prioritas. Membangun hubungan yang baik dengan karyawan, pelanggan, dan mitra bisnis lainnya adalah fondasi untuk bisnis yang berkelanjutan, menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan loyalitas pelanggan. Manajemen keuangan yang baik dan transparan sangat penting untuk menghindari kebangkrutan akibat defisit anggaran yang tidak terkontrol.

Mengalokasikan hasil bisnis untuk kegiatan yang berguna bagi umat Islam, seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf, adalah langkah penting dalam mencapai tujuan falah (kebahagiaan dunia dan akhirat). Seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabat, aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan tetapi juga untuk mendukung kegiatan dakwah dan kesejahteraan umat. Selain itu, kesadaran kolektif untuk membangun kemandirian ekonomi bangsa harus ditumbuhkan. Kerja sama dalam bentuk musyarakah, mudharabah, koperasi, dan bentuk-bentuk kolaborasi lainnya sesuai dengan prinsip *taawun ala al birr wa al taqwa* (tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan) perlu dikembangkan. Dengan strategi yang tepat dan kerja sama yang kuat, kemandirian ekonomi umat Islam bukan lagi impian tetapi bisa menjadi kenyataan yang mampu mengarahkan kepada kemerdekaan ekonomi umat.

Selain strategi-strategi tersebut, peningkatan pendidikan dan literasi keuangan harus menjadi fokus utama. Pendidikan yang berfokus pada literasi keuangan dan ekonomi termasuk pemahaman tentang pengelolaan keuangan pribadi, investasi, dan prinsip-prinsip ekonomi syariah perlu ditingkatkan. Sekolah-sekolah dan universitas Islam perlu memasukkan kurikulum yang mengajarkan keterampilan kewirausahaan dan manajemen bisnis. Membangun dan mengembangkan ekosistem ekonomi syariah yang komprehensif, mulai dari perbankan, pasar modal, hingga sektor riil juga penting. Hal ini termasuk memperkuat lembaga keuangan syariah dan memastikan mereka dapat beroperasi secara efisien dan kompetitif.

Mendorong inovasi dan kreativitas dalam berbisnis, termasuk pemanfaatan teknologi digital seperti *e-commerce* dan *fintech*, juga sangat penting. Usaha kecil dan menengah (UKM) perlu didukung untuk mengadopsi teknologi ini agar mereka dapat bersaing di pasar global. Membangun kolaborasi dan kemitraan strategis antara berbagai pihak, termasuk antara pengusaha Muslim, lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi keagamaan, bisa membantu menciptakan sinergi yang lebih kuat dan memperluas jaringan bisnis.

Memperkuat jaringan dan dukungan komunitas, termasuk asosiasi pengusaha Muslim, koperasi, dan jaringan bisnis syariah, dapat memberikan dukungan berupa pendampingan, mentoring, serta akses ke pasar dan pembiayaan. Pemerintah juga harus berperan aktif dengan membuat kebijakan yang mendukung pengembangan ekonomi umat Islam, termasuk insentif pajak, kemudahan perizinan, dan program-program pemberdayaan ekonomi yang berfokus pada pengusaha Muslim.

Selain itu, mengembangkan citra positif tentang pengusaha Muslim yang profesional dan kompeten melalui kampanye media, penghargaan, dan pameran bisnis sangat penting. Mengoptimalkan pemanfaatan wakaf produktif untuk pengembangan ekonomi juga perlu dilakukan. Wakaf dapat digunakan untuk membiayai proyek-proyek bisnis yang memberikan manfaat berkelanjutan bagi umat, seperti pembangunan pusat perdagangan, pabrik, dan infrastruktur bisnis lainnya. Meningkatkan peran perempuan dan pemuda dalam ekonomi dengan memberikan mereka akses ke pendidikan, pelatihan, dan peluang bisnis sangat penting, karena perempuan dan pemuda merupakan aset penting yang bisa memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Terakhir, mengutamakan kualitas dan keberlanjutan dalam setiap usaha bisnis. Produk dan layanan yang berkualitas akan membangun kepercayaan konsumen dan memastikan bisnis dapat bertahan dalam jangka panjang. Keberlanjutan juga mencakup praktik bisnis yang ramah lingkungan dan sosial. Dengan langkah-langkah ini, umat Islam dapat memperkuat kemandirian ekonominya dan menghadapi tantangan globalisasi dengan lebih percaya diri. Penting untuk terus menanamkan nilai-nilai Islami dalam setiap aspek bisnis dan ekonomi, sehingga kesejahteraan dunia dan akhirat dapat tercapai secara bersamaan.

## 2. Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam kewirausahaan dapat berkontribusi signifikan dalam membangun kemandirian ekonomi umat. Prinsip keadilan dan keseimbangan, misalnya, memastikan bahwa distribusi kekayaan lebih merata dan mengurangi ketimpangan ekonomi. Hal ini sejalan dengan tujuan utama ekonomi Islam yaitu mencapai kesejahteraan yang adil bagi seluruh umat.

Dukungan dari lembaga keuangan syariah sangat penting dalam menyediakan akses modal yang sesuai dengan prinsip syariah. Pembiayaan berbasis bagi hasil memberikan alternatif yang lebih adil dibandingkan dengan sistem bunga dalam keuangan konvensional, sehingga meminimalkan risiko bagi pengusaha dan mempromosikan kesetaraan ekonomi. Namun, perlu ada peningkatan dalam hal literasi keuangan syariah di kalangan masyarakat untuk memaksimalkan manfaat ini.<sup>16</sup>

Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya inovasi dan teknologi dalam mengembangkan kewirausahaan berbasis ekonomi Islam. Integrasi teknologi tidak hanya membantu meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga memperluas jangkauan pasar.

---

<sup>16</sup> Salsabila, N. R., Hidayatullah, A. D., & Hussin, N. S. (2023). Bank syariah sebagai alternatif pembiayaan untuk meningkatkan ekonomi umat. *Jurnal Ekonomi Islam*, 14(1), 96-114.

Misalnya, penggunaan platform e-commerce dan pemasaran digital dapat membantu pengusaha menjangkau konsumen yang lebih luas, termasuk di pasar internasional.

Praktik terbaik yang diidentifikasi dalam penelitian ini, seperti pengembangan produk halal dan pariwisata syariah, menunjukkan bahwa ada banyak peluang yang belum dimanfaatkan secara optimal. Kerjasama yang lebih erat antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan dapat menciptakan ekosistem yang mendukung inovasi dan pertumbuhan kewirausahaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kewirausahaan dalam perspektif ekonomi Islam memiliki potensi besar untuk membangun kemandirian ekonomi umat. Namun, diperlukan upaya kolaboratif dan strategi yang komprehensif untuk mengatasi tantangan yang ada dan memaksimalkan peluang yang tersedia. Dengan demikian, umat dapat mencapai kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam konteks Oleh Siti Majida, realitas masyarakat Muslim terus bergulat dengan penyakit kronis seperti kemiskinan dan kebodohan. Lemahnya perekonomian umat Islam juga didukung oleh beberapa fakta, antara lain tingginya angka kemiskinan di Indonesia, sebagian besar sumber daya alam dikuasai asing, dan sedikitnya umat Islam yang menjadi produsen dalam pemenuhan kebutuhan pokok.<sup>17</sup>

Kesalahpahaman terhadap ajaran Islam, seperti keyakinan bahwa sabar masih relevan dalam kondisi lemah, pemahaman qana'ah dengan pola pikir pelit, keyakinan tawakal dengan sikap pasrah dan putus asa, serta penafsiran zuhud sebagai antiduniawi dan antiharta, telah menjadi “virus” bagi komunitas Muslim dan menyebabkan kemalasan mental, kelesuan, “siap menjadi miskin,” dan pada akhirnya kurangnya kekuatan ekonomi.<sup>18</sup>

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini mengingat globalisasi ekonomi global, perlu mendorong umat Islam untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui perdagangan atau bisnis. Gerakan Muhammadiyah dapat berperan dalam upaya ini karena memiliki jaringan yang luas di seluruh Indonesia.

Ajaran Islam yang kosmopolitan juga mendorong umat Islam untuk mengejar kesejahteraan dunia dan akhirat melalui berbagai cara seperti berdagang dan berbisnis. Nabi Muhammad sendiri adalah seorang pengusaha sukses sebelum diangkat menjadi nabi. Persiapan mentalnya untuk berbisnis dimulai sejak usia muda ketika ia bekerja magang di pamannya Abu Thalib. Ia kemudian mendapat investasi untuk usahanya dari Khadijah, seorang saudagar kaya raya, dengan menggunakan konsep mudharabah (*fee-based* dan bagi hasil).<sup>19</sup>

Keberhasilan Nabi Muhammad dalam berbisnis dipengaruhi oleh beberapa faktor: ketekunan, integritas, dan kejujuran. Sifat-sifat ini memberinya gelar al-Amin (yang dapat dipercaya). Semangat kewirausahaan juga terlihat pada masa-masa awal gerakan dakwah

<sup>17</sup> Majida, A. Z. (2023). *REKONSTRUKSI REGULASI PERLINDUNGAN HUKUM ANAK SEBAGAI PELAKU DALAM PROSES PERADILAN PIDANA BERBASIS NILAI KEADILAN* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG).

<sup>18</sup> Mas'ud, A. (2021). *Paradigma Islam Rahmatan Lil Alamin*. IRCiSoD.

<sup>19</sup> Shulthoni, M., & Puspitasari, D. (2011). Bisnis kaum santri: Studi tentang kegiatan bisnis komunitas tarekat qadiriyyah naqsyabandiyah Pekalongan. *Jurnal Penelitian*, 8(1).



Muhammadiyah di Indonesia. Para sahabat dan ulama zaman dahulu melakukan praktik ekonomi bukan hanya untuk mencari keuntungan, namun juga untuk mendukung kegiatan dakwah.<sup>20</sup>

Untuk membangun komunitas Muslim yang kuat secara ekonomi dan dapat bersaing secara global, penting untuk fokus pada pengembangan bisnis yang unggul dan Islami. Strateginya mencakup perluasan skala produksi, pengembangan angkatan kerja, kemajuan teknologi, perolehan pengetahuan, sistem manajemen yang efektif, dan ekspansi bisnis.

Selain itu, pengusaha harus mengutamakan kualitas produk demi kepuasan konsumen sekaligus memastikan aspek kehalalan mulai dari produksi hingga distribusi.

Tujuan akhir bagi pengusaha Muslim harus mencapai kemakmuran (baik duniawi maupun spiritual) melalui pengalokasian keuntungan bisnis untuk tujuan yang bermanfaat seperti membayar zakat (pajak amal), infak (sedekah sukarela), sedekah (pemberian sukarela), wakaf (wakaf), atau kegiatan amal lainnya.

Empat belas abad yang lalu, Nabi Muhammad menunjukkan bagaimana beliau menggunakan pendapatan bisnisnya untuk tujuan dakwah. Anggota awal Muhammadiyah mampu membiayai keuangan organisasi melalui usaha mereka pada saat dukungan materi sangat minim.

Yang terakhir namun tidak kalah pentingnya adalah kesadaran kolektif bahwa membangun kemandirian ekonomi bagi masyarakat adalah tanggung jawab setiap orang yang disengaja, bukan secara kebetulan. Hal ini memerlukan kolaborasi melalui kemitraan seperti musyarakah (usaha patungan), mudharabah (bagi hasil), koperasi, dan lain-lain, yang dapat mengarah pada kebebasan ekonomi bagi komunitas Muslim.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kewirausahaan dalam perspektif ekonomi Islam memiliki potensi yang signifikan untuk membangun kemandirian ekonomi umat. Penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti keadilan, keseimbangan, dan kepedulian sosial, telah terbukti efektif dalam mengarahkan praktik kewirausahaan yang tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada kesejahteraan sosial. Pengusaha yang mengadopsi prinsip-prinsip ini cenderung lebih bertanggung jawab secara sosial dan berkontribusi positif terhadap komunitas mereka.

Dukungan dari lembaga keuangan syariah, program pelatihan kewirausahaan, dan komunitas bisnis yang kuat merupakan faktor-faktor kunci yang mendukung pengembangan kewirausahaan berbasis ekonomi Islam. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti kurangnya pemahaman masyarakat tentang ekonomi Islam, keterbatasan akses terhadap modal, dan minimnya infrastruktur teknologi.

Potensi besar ditemukan dalam sektor-sektor seperti industri halal, pariwisata syariah, dan pendidikan berbasis Islam. Untuk mengoptimalkan potensi ini, diperlukan kolaborasi yang erat antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan, serta peningkatan inovasi dan integrasi teknologi dalam bisnis. Praktik terbaik yang melibatkan penggunaan teknologi, pengembangan

---

<sup>20</sup> Malahayati, S. (2010). *Rahasia Bisnis Rasulullah*. Great! Publisher.  
ISSN: 2686-5637 // e-ISSN: 2807-9051

produk inovatif, dan pendekatan pemasaran yang menekankan nilai-nilai Islam telah terbukti efektif dalam mendukung pengembangan kewirausahaan berbasis ekonomi Islam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kewirausahaan dalam perspektif ekonomi Islam tidak hanya memberikan keuntungan finansial tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan ekonomi umat secara keseluruhan. Untuk mencapai kemandirian ekonomi yang berkelanjutan, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak untuk mengatasi tantangan yang ada dan memaksimalkan peluang yang tersedia. Dengan demikian, kewirausahaan berbasis ekonomi Islam dapat menjadi motor penggerak dalam mencapai tujuan ekonomi yang adil dan berkelanjutan sesuai dengan ajaran Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, S. R., SE, M. E., Ahmad Hudaifah, S. E., Wasiaturrehman, S. E., Sulistyaningsih, L., A'yun, K. Q., ... & Azzizah, U. A. (2018). *Koperasi BMT: Teori, Aplikasi dan Inovasi*. Inti Media Komunika.
- Ali, M. (2009). *Pendidikan untuk pembangunan nasional: menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi*. Grasindo.
- Asnawi, H. F. (2012). Revitalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Membangun Jiwa Kewirausahaan. *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi*, 3(1), 75-84.
- Djaelani, A. R. (2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 20(1), 82-92.
- Jamarudin, A. (2017). Prinsip-prinsip al-Qur'an tentang Norma-norma Ekonomi. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 10(1), 142-168.
- Juhro, S. M., & Ridwan, M. H. (2021). Beberapa Perspektif Pembangunan Ekonomi Inklusif di Era New Normal.
- Majida, A. Z. (2023). *REKONSTRUKSI REGULASI PERLINDUNGAN HUKUM ANAK SEBAGAI PELAKU DALAM PROSES PERADILAN PIDANA BERBASIS NILAI KEADILAN* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG).
- Malahayati, S. (2010). *Rahasia Bisnis Rasulullah*. Great! Publisher.
- Mas'ud, A. (2021). *Paradigma Islam Rahmatan Lil Alamin*. IRCiSoD.
- Muhammad, M. M. (2020). Social Entrepreneurship Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat Berdasarkan Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah. *El-Iqthisady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 68-79.
- Musianto, L. S. (2002). Perbedaan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian. *Jurnal Manajemen dan kewirausahaan*, 4(2), 123-136.

- Nurfitri, N., Hasanah, R., & Zulfikar, Z. (2024). PENGARUH NILAI ETIKA DAN MORAL DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN EKONOMI ISLAM DI ERA DIGITAL. *Musyteri: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 5(1), 31-40.
- Pratiwi, N., Basri, H., Abubakar, A., & Rif'aah, M. A. F. (2023). Analisis Literatur tentang Prinsip-Prinsip Entrepreneurship Dalam QS Quraisy: Sebuah Landasan untuk Pengembangan Strategi Bisnis Berbasis Syariah. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(2), 108-116.
- Putra, P. H. (2019). Tantangan pendidikan islam dalam menghadapi society 5.0. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 99-110.
- Ramadhan, M. T., & Mansah, A. (2023). Pengaruh Ekonomi Syari'ah Dalam Menghadapi Perkembangan Zaman di Indonesia. *Journal of Resources and Reserves (JRR)*, 1(02), 32-49.
- Salsabila, N. R., Hidayatullah, A. D., & Hussin, N. S. (2023). Bank syariah sebagai alternatif pembiayaan untuk meningkatkan ekonomi umat. *Jurnal Ekonomi Islam*, 14(1), 96-114.
- Shulthoni, M., & Puspitasari, D. (2011). Bisnis kaum santri: Studi tentang kegiatan bisnis komunitas tarekat qadiriyyah naqsyabandiyah Pekalongan. *Jurnal Penelitian*, 8(1).
- Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi penelitian. *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss*.